

DIMENSI, JENJANG DAN ASESMEN PERILAKU BERLITERASI SISWA DI SEKOLAH

Suyono

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6 Malang 65145
e-mail: fs@malang.ac.id

Abstract: Dimensions and stages of student literacy behavior at schools should ideally cover the awareness and motivation, skill, and interest in literacy and maintenance of these aspects in the actualization of literacy behavior. In this way, the activities of reading, thinking and writing as the core of literacy behavior can be fully developed on a high level of awareness and motivation, which will be manifested in the interest shown by students in their daily activities at school. Furthermore, students will be motivated to work hard to maintain their achievement. Therefore assessment of the students literacy should be congruent with the dimension and stages of the ideal literacy behavior.

Kata kunci: literasi, asesmen literasi, membaca, menulis.

Era informasi antara lain menuntut terbentuknya kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi di masyarakat. Tuntutan itu akan dapat dipenuhi melalui pengembangan perilaku berliterasi siswa, yakni dimulai dari lingkungan keluarga dan diteruskan di semua jenjang sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA/SMK. Artinya, lingkungan keluarga dan sekolah secara bersama-sama hendaknya mengondisikan bagi berkembangnya perilaku berliterasi siswa. Bila hal itu benar-benar terjadi, akan menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan dalam mencari, menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk berbagai kepentingan, menciptakan peluang-peluang, dan meningkatkan profesionalisme. Karena penting dan strategis, empat aspek perilaku berliterasi tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan pada diri siswa sejak dini.

Di sisi lain, tuntutan kebutuhan bagi terwujudnya masyarakat belajar (*learning community*) untuk waktu yang akan datang juga ikut mendorong perlunya dikembangkan kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi di sekolah. Masyarakat belajar akan terwujud apabila sejak dini para siswa (calon anggota masyarakat) memperoleh pengalaman dan kebiasaan yang berarti dalam penumbuhan kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi. Penumbuhan kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi di sekolah tersebut diharapkan dapat dibawa ke dalam masyarakat

ketika mereka (siswa) berada atau kembali ke masyarakat. Para siswa tersebut diharapkan juga akan menjadi pelopor pembangunan dan pembentukan masyarakat belajar. Itu berarti, terbentuknya perilaku berliterasi siswa di sekolah akan menjadi embrio bagi terwujudnya masyarakat belajar.

Inti perilaku berliterasi adalah kegiatan membaca-berpikir-menulis. Dalam kaitan itu, ada beberapa alasan mengapa berpikir dieksplisitkan. *Pertama*, agar berpikir lebih ditonjolkan sehingga dalam praktiknya benar-benar merupakan kegiatan yang mendapat perhatian tinggi, bukan sekedar kegiatan tempelan dalam membaca dan menulis. *Kedua*, para ahli juga menonjolkan *berpikir* dalam konteks kegiatan membaca dan mendengarkan seperti dalam frase *reading and thinking activity* dan *listening and thinking activity* (Finn, 1993:210-212).

Sementara itu, kegiatan lain yang biasanya menyertai kegiatan inti perilaku berliterasi tersebut, misalnya mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil-hasilnya merupakan perluasan dari praktik perilaku berliterasi. Beragam kegiatan itu dapat dimanfaatkan dalam berbagai konteks kehidupan menuju pemberdayaan individu dan masyarakat. Hal tersebut akan dibutuhkan hampir semua orang dalam abad ke-21, terutama dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi dalam pengertian yang seluas-luasnya. Dengan demikian, praktik membaca-menulis dalam kaitan ini bukan seperti membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, yakni memahami unsur-unsur dan kaidah tata bahasa dan menggunakannya dalam belajar membaca dan menulis, tetapi lebih mengarah kepada membaca-menulis untuk belajar atau *reading and writing to learn* (Gillet, 1994:44) atau *reading, writing, and critical thinking as tools for learning* (Eanes, 1997). Dalam upaya untuk memahami kerangka dasar perilaku berliterasi di sekolah, berikut ini dibahas (a) dimenasi perilaku berliterasi, (b) jenjang perilaku berliterasi, dan (c) asesmen perilaku berliterasi siswa di sekolah, termasuk instrumen alternatif yang dapat digunakan. Pemahaman ketiga konsep dasar tersebut sangat diperlukan (calon) guru pada saat menjalankan tugas sehari-hari sebagai fasilitator dalam pembelajaran di sekolah.

DIMENSI PERILAKU BERLITERASI

Menurut Green (dalam Lankshear, 2001a:4), dalam perspektif sosiokultural, ada tiga dimensi perilaku berliterasi, yakni (1) dimensi operasional, (2) dimensi kultural, dan (3) dimenasi kritikal. Dimensi operasional merujuk pada pemanfaatan medium bahasa dalam peristiwa berliterasi. Sistem bahasa perlu dikuasai individu agar dapat melaksanakan tugas-tugas berliterasi melalui membaca dan menulis.

Dimenasi kultural berkaitan dengan sistem makna dalam tindak dan peristiwa berliterasi. Aspek kultural merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk memahami teks dalam hubungannya dengan konteks, mengapresiasi maknanya, terutama yang terkait dengan cara-cara membaca dan menulis. Sementara itu, dimensi kritikal adalah basis untuk memastikan bahwa partisipasi tidak hanya berpartisipasi dalam sebuah tindak dan peristiwa berliterasi dan membuat atau menemukan makna di dalamnya, tetapi dapat mentransformasi berbagai cara dan secara aktif menghasilkan perilaku berliterasi.

Dimensi-dimensi perilaku berliterasi tersebut dalam aktualisasinya saling berhubungan dan bahkan tidak bisa dipisahkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Dimensi-dimensi itu secara bersama-sama membangun keutuhan adanya tindak dan peristiwa berliterasi yang dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat, termasuk individu siswa dalam komunitas sekolah. Itu berarti bahwa pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan kesempatan dan iklim pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi-dimensi perilaku berliterasi siswa tersebut secara maksimal.

Terkait dengan pembinaan perilaku berliterasi siswa di sekolah, dimensi-dimensi di atas perlu dikritisi. Dimensi-dimensi tersebut hanya berada dalam

lingkup keterampilan berliterasi. Padahal kenyataannya, perilaku berliterasi tidak hanya berisi keterampilan saja. Sebagai proses sosial, dimensi perilaku berliterasi idealnya juga mencakup kesadaran, motivasi, dan kegemaran, tidak hanya dimensi atau aspek keterampilan saja (Au, 1995). Bahkan, kelestarian kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi sangatlah penting untuk dibinakan pada diri siswa. Itu berarti bahwa ke depan perlu dikembangkan upaya pembinaan perilaku berliterasi yang tidak hanya mencakup lingkup keterampilan, tetapi juga mencakup kesadaran, motivasi, dan kegemaran berliterasi di sekolah sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Suyono (2005). Hal itu sesuai pula dengan pandangan Cooper (2000) bahwa ada tiga komponen penting dalam pengembangan program perilaku berliterasi, yakni motivasi, pembelajaran membaca-menulis, dan membaca dan menulis secara mandiri (independen). Sementara itu, menurut *The Knowledge Loom* (2003) ada empat komponen yang mendukung perilaku berliterasi remaja, yakni motivasi, strategi berbasis penelitian, membaca-menulis lintas kurikulum, dan dukungan organisasi.

JENJANG PERILAKU BERLITERASI

Kemampuan berliterasi pada individu mempunyai empat jenjang. Empat jenjang perilaku berliterasi itu adalah (1) perilaku berliterasi dasar (*basic literacy*), (2) perilaku berliterasi lanjut (*new basic literacy*), (3) perilaku berliterasi tingkat tinggi (*elite literacy*), dan (4) perilaku berliterasi bahasa asing (*foreign language literacy*) (Lankshear, 2001b: 6).

Pertama, jenjang perilaku berliterasi dasar. Jenjang perilaku berliterasi ini merujuk kepada ketuntasan dasar-dasar pemroduksian dan pemahaman teks tertulis, termasuk operasi matematika sederhana. Termasuk dalam perilaku berliterasi dasar ini adalah mengetahui alfabetik, mekanisme *encode* dan *decode* kata, memisah atau menggabungkan kata dalam membaca dan menulis kalimat.

Kedua, jenjang perilaku berliterasi lanjut. Jenjang perilaku berliterasi lanjut merupakan kombinasi kemampuan berpikir kritis dengan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Perilaku berliterasi lanjut ini disebut juga perilaku berliterasi efektif, yang oleh *Departement of Education and Employment Training/DEET* Australia (1991:5) dinyatakan sebagai perpaduan dari menyimak, berbicara, dan berpikir kritis dengan membaca dan menulis.

Ketiga, jenjang perilaku berliterasi tingkat tinggi. Jenjang perilaku berliterasi tingkat tinggi men-

cakup kemampuan memanipulasi atau memainkan berbagai simbol, teori-teori, informasi dan lain-lain sebagaimana kerja ilmuwan. Dalam kaitan itu, menurut Hirst (dalam Lankshear, 2001b), logika dan proses-proses inkuiri dalam berbagai bidang ilmu merupakan hal yang penting. Dengan demikian, ketuntasan dalam perilaku berliterasi tingkat tinggi mencakup ketuntasan logika dan isi dalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana cara kerja ilmuwan.

Terakhir, perilaku berliterasi bahasa asing merujuk kepada penguasaan bahasa asing oleh siswa dalam kaitannya dengan pengembangan perilaku berliterasi. Pencapaian untuk setiap jenjang tersebut antara siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan siswa sekolah menengah umum (SMA) dan mahasiswa di perguruan tinggi mempunyai kadar yang berbeda. Semakin tinggi level sekolah kadar pencapaian jenjang perilaku berliterasi semakin tinggi. Untuk itu, menjadi kewajiban guru/dosen untuk membantu siswa/mahasiswa mencapai jenjang perilaku berliterasi, setidaknya sampai pada jenjang perilaku berliterasi yang ketiga.

Bahasan mengenai jenjang perilaku berliterasi tersebut, sebagaimana dimensi perilaku berliterasi, juga hanya terfokus pada lingkup keterampilan berliterasi. Tiga aspek perilaku berliterasi yang lain, yakni kesadaran dan motivasi, kegemaran berliterasi dan aktualisasi, serta pelestarian aspek-aspek perilaku berliterasi tersebut dalam kehidupan di sekolah belum mendapat perhatian. Padahal, dalam pandangan sosiokultural perilaku berliterasi merupakan proses sosial (Au, 1995) yang tidak hanya memperhatikan aspek keterampilan saja. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pemikiran baru yang lebih komprehensif ke arah penjenjangan aspek-aspek perilaku berliterasi. Penelitian Suyono (2005) diharapkan merupakan langkah awal menuju ke arah pemikiran baru tersebut. Dengan empat dimensi perilaku berliterasi di atas diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku berliterasi pada diri siswa. Lebih lanjut, pemahaman komprehensif tersebut akan bermanfaat untuk melakukan asesmen terhadap perilaku berliterasi siswa di sekolah.

ASESMEN PERILAKU BERLITERASI SISWA

Ada dua pendekatan dalam asesmen perilaku berliterasi, yakni asesmen dengan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan apapun yang dipilih harus memperhatikan standar dasar asesmen, yakni keajegan (reliabilitas), kevalidan (validitas), kepraktisan, kejelasan, dan keter-

bandingan (ILE, 2001). Pendekatan langsung menyarankan bahwa level perilaku berliterasi seseorang ditentukan berdasarkan performansinya terhadap tes atau tugas yang diberikan oleh penguji. Sementara itu, pendekatan tak langsung menyarankan bahwa level perilaku berliterasi seseorang didasarkan pada estimasi dari informasi yang mewakili. Ada dua tipe asesmen tidak langsung, yakni (1) asesmen berdasarkan laporan diri, dan (2) estimasi berdasarkan berapa lama (tahun) seseorang bersekolah.

Asesmen secara langsung tentang perilaku berliterasi dapat memberikan informasi yang reliabel dan valid tentang kemampuan perilaku berliterasi seseorang. Asesmen perilaku berliterasi secara langsung membutuhkan biaya dan waktu yang lebih banyak. Sementara itu, asesmen secara tidak langsung memiliki beberapa kelemahan. Dengan asesmen berdasarkan laporan diri misalnya, terdapat beberapa keterbatasan, yakni (1) definisi dapat membaca atau menulis (berdasarkan pengakuan seseorang) itu tidak jelas, dan (2) seseorang sering *over-estimate* terhadap kemampuan dirinya sebagaimana yang dilaporkan dalam *self-report*.

Ada delapan prinsip asesmen perilaku berliterasi, yakni (1) jadikan asesmen sebagai proses terus-menerus, (2) asesmen adalah bagian integral dari pengajaran, (3) asesmen harus otentik, (4) asesmen hendaknya merupakan proses kolaboratif dan reflektif, (5) asesmen bersifat multidimensional, (6) asesmen sesuai dengan aspek kultural dan perkembangan siswa, (7) asesmen hendaknya dapat mengidentifikasi kekuatan siswa, dan (8) asesmen harus didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana siswa belajar membaca-menulis (Cooper, 2000). Prinsip-prinsip itu akan memandu siapa saja yang akan melakukan asesmen terhadap perilaku berliterasi siswa.

Dalam surveinya, *The National Adult Literacy Survey* mengukur perilaku berliterasi dalam tiga kategori atau tipe, yakni (1) perilaku berliterasi bidang prosa (*prose literacy*), (2) perilaku berliterasi berkaitan dengan dokumen (*document literacy*), dan (3) perilaku berliterasi secara kuantitatif (*quantitative literacy*) (dalam Reder, 1997). Tiga kategori atau tipe perilaku berliterasi tersebut digunakan pula oleh (1) *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) pada tahun 1985 di Amerika Serikat (Wiley, 1996); (2) *The International Adult Literacy Survey* (IALS) di Kanada pada tahun 1995 dan 1996 (Middleton, 2001), (3) *Adult Literacy in Britain* di Inggris pada tahun 1997, dan (4) *The International Adult Literacy Study* (IALS) pada tahun 1997 yang sekaligus membandingkan hasilnya di 25 negara, termasuk Australia, Belgia, Kanada, Jerman, Irlandia,

Belanda, Selandia Baru, Polandia, Swedia, dan Amerika Serikat (dalam *Scottish Executive Enterprise and Lifelong Learning Departement/SEELLD*, 2000).

Perilaku berliterasi bidang prosa adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari teks, seperti artikel dalam surat kabar, label produk, petunjuk, dan sejenisnya. Dengan demikian, adanya perilaku berliterasi bidang prosa memungkinkan seseorang menemukan informasi, mengintegrasikan informasi dari berbagai bagian teks atau sumber dan menulis atau mengolah informasi baru yang berhubungan dengan teks yang dibacanya.

Sementara itu, perilaku berliterasi yang berhubungan dengan dokumen adalah kemampuan menemukan dan menggunakan informasi yang ditemukan di dalam dokumen, seperti peta, borang aplikasi, grafik, dan sejenisnya. Adanya kemampuan perilaku berliterasi yang berhubungan dengan dokumen memungkinkan seseorang menemukan informasi yang dibutuhkan, memadukan informasi dari berbagai bagian dokumen atau sumber, dan menulis informasi baru sebagaimana yang diminta dalam suatu dokumen.

Terakhir, perilaku berliterasi secara kuantitatif merujuk pada kemampuan melengkapi operasi aritmatika, seperti menghitung, mengisi cek dan sejenisnya. Kemampuan perilaku berliterasi secara kuantitatif memungkinkan seseorang menemukan angka-angka (dalam prosa atau dokumen) dan mengintegrasikannya dengan memanfaatkan berbagai sumber.

Berkaitan dengan tipe perilaku berliterasi di atas, secara umum ada empat atau lima level yang menunjukkan kemampuan perilaku berliterasi seseorang. Level 1 bila seseorang mempunyai kesulitan besar dalam membaca dan sangat sedikit kemampuan dasar untuk membaca sandi dan bekerja dengan teks. Level 2, bila seseorang dengan keterampilan terbatas ia dapat membaca tetapi tidak dengan baik (dapat bekerja dengan teks sederhana). Level 3, bila seseorang mampu membaca dengan baik tetapi mempunyai beberapa masalah bila menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks. Level 4 atau 5, bila seseorang mempunyai level perilaku berliterasi yang tinggi, yakni memiliki keterampilan membaca dalam rentangan yang luas, mempunyai banyak strategi untuk menyelesaikan bahan-bahan kompleks yang dihadapi.

Selain tes perilaku berliterasi yang dapat mengukur tiga tipe kemampuan berliterasi di atas (perilaku berliterasi bidang prosa, perilaku berliterasi yang berkaitan dengan dokumen, dan perilaku berliterasi secara kuantitatif), masih banyak teknik lain yang biasa digunakan untuk melakukan asesmen perilaku berliterasi siswa. Cooper (2000) meng-

identifikasi tujuh belas teknik yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen perilaku berliterasi, di antaranya adalah melakukan observasi atau mengawasi siswa, menggunakan daftar cek, memanfaatkan rekaman kegiatan membaca dan menulis mandiri, memerintahkan siswa menceritakan kembali teks yang telah dibaca, memanfaatkan rencana pramembaca siswa, mencermati respon siswa terhadap karya sastra, memerintahkan siswa mengadakan evaluasi mandiri, dan melakukan wawancara.

Penggunaan teknik-teknik tersebut akan saling melengkapi sehingga data perilaku berliterasi yang diperoleh dari siswa semakin lengkap. Teknik-teknik tersebut masih dapat dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan konteks sekolah dan tantangan yang ditemukan di lapangan. Kreativitas guru dan peneliti di lapangan sangat dibutuhkan untuk dapat menemukan teknik-teknik lain yang dapat digunakan di sekolah untuk waktu yang akan datang.

Tes perilaku berliterasi yang ditawarkan di atas (prosa, dokumen, dan kuantitatif) hanya terfokus pada aspek keterampilan berliterasi siswa. Padahal aspek perilaku berliterasi meliputi empat aspek, yakni aspek kesadaran dan motivasi, aspek keterampilan, aspek kegemaran berliterasi, dan aspek pelestarian ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, asesmen terhadap perilaku berliterasi seharusnya diarahkan kepada empat aspek tersebut. Itu berarti diperlukan teknik asesmen yang lebih tepat, yakni yang dapat mengukur keempat aspek itu secara menyeluruh.

Sebagai rambu-rambu dalam pengembangan instrumen asesmen perilaku berliterasi, hal-hal berikut perlu diperhatikan. Instrumen dapat digunakan untuk merekam/mencatat empat perilaku berliterasi siswa sekaligus sehingga sesuai dengan prinsip validitas. Dengan berpedoman kepada rambu-rambu yang telah ditetapkan, instrumen dapat menghasilkan catatan atau rekaman yang relatif ajeg. Instrumen sesuai dengan tuntutan kebutuhan perilaku berliterasi siswa di sekolah. Instrumen mudah digunakan pada saat guru atau peneliti menyatu bersama dengan siswa di sekolah dalam proses pembinaan perilaku berliterasi sehingga sesuai dengan prinsip kepraktisan. Secara umum instrumen yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen perilaku berliterasi.

Ada tiga instrumen yang ditawarkan untuk melakukan asesmen perilaku berliterasi siswa. Instrumen-instrumen ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik asesmen perilaku berliterasi sebagaimana yang dikemukakan Cooper (1997). Di sini tidak digunakan tes dengan harapan dapat dicapai keadaan dan perilaku berliterasi yang paling alamiah. Selain itu, dalam kenyataannya,

apabila diberi tes (apa pun wujudnya) mereka (siswa) akan merasa diuji sehingga tampilan mereka kurang alamiah. Oleh karena itu, wujud instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan atau kemajuan perilaku berliterasi siswa adalah (1) panduan pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi siswa, (2) panduan penyekoran hasil kerja siswa yang dikumpulkan kepada guru, dan (3) asesmen mandiri perilaku berliterasi siswa. Ketiga instrumen alternatif tersebut diuraikan berikut.

Panduan Pengamatan dan Pencatatan Perilaku Berliterasi Siswa

Pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi siswa bertujuan menemukan dan mencatat semua perilaku berliterasi siswa, baik yang berhubungan dengan kesadaran dan motivasi, keterampilan, kegemaran, maupun aktualisasi dari keempat subperilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Aspek-aspek perilaku berliterasi yang diamati dan dicatat adalah (1) aspek kesadaran dan motivasi berperilaku berliterasi meliputi: (a) semangat berperilaku berliterasi yang dapat diamati melalui keinginan dan dorongan yang kuat pada diri siswa untuk berperilaku berliterasi sebagaimana yang ditampakkannya pada perilaku yang hampir selalu ikut atau berpartisipasi dan mengerjakan tugas-tugas secara suka rela, (b) sanggup menyediakan waktu untuk berliterasi, dan (c) rela untuk terus-menerus berlatih berliterasi, (2) aspek keterampilan berliterasi meliputi: (a) kelancaran berliterasi, (b) kecermatan berliterasi, dan (c) kualitas produk keterampilan berliterasi, (3) aspek kegemaran berliterasi meliputi: (a) keseringan berliterasi, (b) kesenangan berliterasi, (c) kesungguhan berliterasi, dan (d) kemenyatuan berperilaku berliterasi dalam kegiatan belajar, dan (4) aspek kelestarian kesadaran, motivasi, keterampilan, dan kegemaran berliterasi meliputi (a) kemunculan perilaku berliterasi secara nyata dan menyeluruh, (b) kesinambungan berperilaku berliterasi, (c) keunggulan karya nyata, dan (d) keberadaan karya tulis hasil berliterasi.

Sasaran pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi adalah siswa (individual atau berkelompok) baik dalam peristiwa pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Adapun yang diamati dan dicatat adalah aspek-aspek sebagaimana yang tercermin pada indikator-indikatornya sebagaimana dijelaskan di atas.

Pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi siswa dilakukan dengan cara terlibat langsung dan mengamati peristiwa-peristiwa berperilaku ber-

literasi yang melibatkan siswa di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Tulislah deskripsi verbal (dalam kolom dan lajur yang tersedia) perilaku berliterasi siswa baik secara individual maupun berkelompok. Apabila perilaku berliterasi itu bisa diwujudkan dalam skala angka (0-5), cantumkan skala angka itu sesuai dengan kenyataan yang terjadi, dengan rambu-rambu: 0 = indikator sama sekali tidak teramati, 1 = indikator pernah tampak dan kemudian tidak tampak lagi, 2 = indikator tampak di awal dan diakhir kegiatan atau peristiwa, 3 = indikator tampak di awal, tengah, dan akhir tetapi kurang sungguh-sungguh, 4 = indikator tampak di awal, di tengah, dan di akhir serta dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan 5 = indikator tampak di seluruh peristiwa berperilaku berliterasi dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Makna masing-masing skala tersebut adalah: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang, dan 0 = tidak teramati. Selanjutnya, periksa *Lampiran 1a dan 1b*.

Selain dua format pencatatan itu (*Lampiran 1a dan 1b*), untuk mengetahui perkembangan peserta yang tertarik mengikuti pembinaan perilaku berliterasi perlu digunakan format/tabel pencatatan seperti pada *Lampiran 2a dan 2b*. Sementara itu, untuk melihat perkembangan kecermatan dan kelancaran membaca dapat direkam dengan format seperti pada *Lampiran 3*.

Panduan Penyekoran Hasil Kerja Siswa

Hasil kerja siswa yang telah dikumpulkan kepada guru dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana perilaku berliterasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, tujuan pemanfaatan hasil kerja siswa adalah memperoleh informasi mengenai perilaku berliterasi siswa khususnya yang berkaitan dengan hasil-hasil yang telah dicapai.

Hasil kerja siswa yang dimanfaatkan untuk menjelaskan perilaku berliterasi adalah rangkuman, makalah singkat, laporan penelitian singkat, atau karya-karya tulis yang lain (bendel tematik atau majalah dinding) yang mencerminkan adanya perilaku berliterasi (membaca-berpikir-menulis).

Hal-hal yang diperhatikan dalam memanfaatkan hasil kerja siswa yang dikumpulkan kepada peneliti dan guru adalah kualitas produk. Kualitas produk tersebut terfokus pada kejelasan gagasan, keutuhan dan kelengkapan gagasan, kualitas bahasa, dan kualitas penalaran. Hal-hal tersebut *diperiksa secara garis besar saja*, tidak serinci dan secermat seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, dari hasil kerja siswa yang dikum-

pulkan kepada guru dan peneliti dapat diungkap sebagian dari aspek keterampilan berliterasi.

Hasil kerja siswa yang dikumpulkan kepada guru dan peneliti dibaca setidaknya dua kali untuk melihat kualitas produk seperti yang dikemukakan di atas. Hasil kerja siswa yang telah dibaca selanjutnya diberi kategori istimewa, baik, cukup, dan perlu usaha. Untuk itu, diperlukan rubrik penyekoran hasil kerja siswa seperti pada *Lampiran 4*. Sementara itu, untuk mencatat perkembangan jumlah karya yang dihasilkan siswa dan kualitasnya selama mengikuti pembinaan perilaku berliterasi digunakan format/tabel pencatatan seperti pada *Lampiran 5a dan 5b*.

Asesmen Mandiri Perilaku Berliterasi Siswa

Asesmen mandiri perilaku berliterasi siswa merupakan salah satu kegiatan asesmen yang dilakukan sendiri oleh siswa. Penggunaan asesmen mandiri perilaku berliterasi siswa ini bertujuan untuk mengungkap perilaku berliterasi siswa menurut pemahaman siswa sendiri terhadap dirinya sendiri dalam perilaku berliterasi.

Pada saat melakukan asesmen mandiri perilaku berliterasi siswa tersebut, mereka (siswa) sangat diharapkan berlaku jujur dalam menginformasikan hal-hal yang dirasakan atau dilakukan dalam perilaku berliterasi di sekolah selama ini. Kejujuran ini memang sangat penting karena akan menentukan "objektivitas" informasi yang disampaikan.

Asesmen mandiri perilaku berliterasi oleh setiap siswa dapat dilakukan setiap saat. Cara itu ditempuh agar dapat diperoleh informasi perubahan perilaku berliterasi siswa dari waktu ke waktu. Asesmen mandiri ini dilakukan di sekolah saat mereka

mengikuti layanan jam perilaku berliterasi atau setiap ada kesempatan. Adapun cara pengerjaannya, siswa cukup membubuhkan tanda cek (v) pada format yang telah disediakan.

PENUTUP

Pendidikan di negara maju mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pembinaan perilaku berliterasi siswa di sekolah. Wujud perhatian itu antara lain ditampakkan pada adanya kebijakan uji perilaku berliterasi secara periodik melalui beragam asesmen. Hal itu sungguh berbeda apabila dibandingkan dengan praktik pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia. Perhatian terhadap pembinaan perilaku berliterasi siswa masih rendah, baik yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran dan motivasi, keterampilan, dan kegemaran maupun pelestarian terhadap ketiga perilaku berliterasi tersebut.

Dimensi, jenjang, aspek-aspek perilaku berliterasi dan teknik asesmen perilaku berliterasi siswa di sekolah perlu dipahami secara mendalam untuk melakukan asesmen perilaku berliterasi siswa. Selanjutnya, untuk melaksanakan asesmen perilaku berliterasi perlu disiapkan instrumen yang tepat. Instrumen asesmen perilaku berliterasi untuk konteks Indonesia belum berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan dan ujicoba untuk menghasilkan instrumen asesmen perilaku berliterasi yang setidaknya memenuhi syarat sah (*validity*), ajeg (*reliability*), dan praktis (*practical*). Instrumen yang ditawarkan dalam tulisan ini masih perlu terus diujicobakan dan disempurnakan agar suatu saat nanti benar-benar memenuhi syarat asesmen yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Au, K.H, Mason, J.M. & Scheu, J.A. 1995. *Literacy Instruction for Today*. New York: HarperCollins.
- Cooper, J.D. 2000. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- DEET/Departement of Employment, Education, and Training. 1991. *Australia's Language: The Australian Language and Literacy Policy*. Canberra: Australian Government Publishing Service.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Albany: Delmar Publisher.
- Finn, P.J. 1993. *Helping Children Learn Language Art*. New York: Longman.
- Gillet, J.W. & Temple, C. 1994. *Understanding Reading Problems: Assessment and Instruction*. Fourth Edition. New York: Harper Collins College Publishers.
- Green, B. 1994. *Debating Literacy in Australia: A Documentary History, 1945-1994*, (Online), (<http://www.nexus.edu.au/ems/deb.html>, diakses 17 Agustus 2001).
- International Literacy Explorer/ILE. 2001. *Literacy and Development*, (Online), (<http://www.literacy.org/explorer/overview.html>, diakses 17 Agustus 2001).
- Lankshear, C. 2001a. *Frameworks and Workframes: Literacy Policies and New Orders*, (Online), (<http://www.schools.ash.org.au/litweb/page600.html>, diakses 4 Agustus 2002).

- Lankshear, C. 2001b. *Literacy Studies in Education: Disciplined Developments in a Post-Disciplinary Age*, (Online), (<http://www.geocities.com>, diakses 7 Mei 2002).
- Middleton, S. 2001. *It Guided Me Back to Learning*, (Online), (<http://www.nald.ca/Province/Bc/Lbc/Research/pg5.htm>, diakses 16 Agustus 2001).
- National Assessment of Adult Literacy (NAAL). 1993. *Overview of 1992 Result*, (Online), (<http://www.nces.ed.gov/naal/resources/92results.asp>, diakses 6 Agustus 2001).
- Reder, S. 1997. *Synthetic Estimates of Literacy Proficiency for Small Census Areas*. Portland: Portland State University.
- SEELLD. 2000. *Adult Literacy and Numeracy in Scotland*, (Online), (http://www.scotland.gov.uk/who/elld/alt_faq.asp, diakses 1 Agustus 2001).
- Suyono. 2005. *Pembinaan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukungnya untuk SMA*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- The Knowledge Loom. 2003. *Four Key Component of the Adolescent Literacy Support Framework*, (Online), (<http://www.knowledgeloom.org/media/html>, diakses 2 Maret 2004).
- Wiley, T.G. 1996. Literacy and Language Diversity in the United States: Book Review. *Bilingual Research Journal*, (Online), (<http://www.brj.asu.edu/v22234/articles/ar13.html>, diakses 6 Juli 2000).